JURNAL PSIKOLOGI MANUSIA
E L S I A
E-ISSN 2964-1292

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA DI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM KABUPATEN GORONTALO

Muhammad Mursyid[1], Riskawati Ladiku[2]

[1,2]*Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo*

ARTICLE INFO

Keywords:
Social Support
Self- Acceptance

Article History:
Received:10/04/2023
Accepted:11/04/2023
Available Online:
12/04/2023

ABSTRACT

Adolescents who live in Islamic Boarding Schools are prone to experiencing self-acceptance problems. The ability to accept one's self can be influenced by one of their social support. The study aims to determine the relationship between social support and self-acceptance in adolescents at Al Islam Islamic Boarding School, Gorontalo Regency. Quantitative research with a cross-sectional study approach. The independent variable is social support, while the dependent variable is self-acceptance. The population is adolescents in seventh grade with as many as 228 people. The sample was 45 people with a purposive sampling technique. Data were collected by questionnaire and analyzed using product moment and linearity tests. The results showed that adolescents at Al-Islam Islamic Boarding School mostly had moderate social support (62.2%) and moderate self-acceptance (57.8%). The results of the analysis obtained a significance value (ρ) of 0.001, an F deviation from linearity value of 1.096, and a p-value of 0.403 (>0.05). It is concluded that there is a relationship between social support and adolescent self-acceptance at Al-Islam Islamic Boarding School, Gorontalo Regency.

2964-1292/ © 2023 The Author(s), this is open access article under the (CC-BY-NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

* Corresponding Author:
*Email address:*muhammadmursyid@umgo.ac.id (Muhammad Mursyid)

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa di mana individu mengalami perubahan yang cepat dalam kehidupan. Hal ini disebabkan oleh perubahan biologis, kognitif, sosial serta emosional. Periode ini juga dikatakan sebagai masa transisi dari kanak-kanak menuju masa remaja (Sardi & Ayriza, 2020). Pada kenyataannya tidak semua remaja dapat merasakan adanya kehadiran orangtua Banyak remaja yang harus berpisah dan kehilangan orangtua karena berbagai alasan atau peristiwa tertentu, sehingga mereka harus menjalani hidup mereka tanpa kehadiran dan kasih sayang dari orangtua kandung mereka dan tinggal di Pondok Pesantren.

Data Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2018, jumlah Pondok Pesantren di seluruh Indonesia diperkirakan antara 5.000 sampai dengan 8.000 yang mengasuh sampai 500.000 anak dan diperkirakan merupakan jumlah Pondok Pesantren terbesar di seluruh dunia. Pondok Pesantren tersebut sebagian besar diselenggarakan oleh masyarakat, terutama organisasi keagamaan, sedangkan Pemerintah Indonesia sendiri hanya memiliki dan menyelenggarakan sedikit dari Pondok Pesantren tersebut (Ratnasari & Pribadi, 2019).

Berdasarkan Data Dinas Sosial di Provinsi Gorontalo tercatat 48 Pondok Pesantren dengan anak asuh sebanyak 2,148 anak, yang terdiri dari Kota Gorontalo 11 buah dengan anak asuh sebanyak 491 anak, Kabupaten Gorontalo 12 buah dengan anak asuh sebanyak 549 anak, Bone Bolango 10 buah dengan anak asuh sebanyak 415 anak, Gorontalo Utara 4 buah dengan anak asuh sebanyak 141 anak, Boalemo 4 buah dengan anak asuh sebanyak 275 anak, Pohuwato 4 buah dengan anak asuh sebanyak 166 anak dan terdapat 3 buah yang didirikan oleh masyarakat dengan jumlah anak asuh sebanyak 66 anak. Di Kabupaten Gorontalo sendiri terdapat Pondok Pesantren Al-Islam yang memiliki jumlah siswanya sebanyak 298 orang remaja (Dinas Sosial Prov. Gorontalo, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2022 di Pondok Pesantren Al-Islam jumlah seluruh siswa yang tercatat sebanyak 593 orang yang terdiri dari 278 orang laki-laki dan 315 orang perempuan. Jumlah siswa dengan tingkatan Madrasah Tsanawiyah kelas VII sebanyak 228 orang yang terdiri dari 128 orang laki-laki dan 100 orang perempuan. Awal tahun 2022, Pembina Pondok Pesantren dan staf bagian pondok pesantren Al-Islam melakukan rapat bersama mengenai biaya pendaftaran dan membatasi anak yang tinggal di Pondok Pesantren hanya 66 orang yang terdiri dari 20 orang anak yatim piatu dan 44 orang anak yang masih memiliki orang tua lengkap, yatim atau piatu.

Terdapat masalah-masalah yang sering ditemui pada remaja yang tinggal Pondok Pesantren salah satunya masalah penerimaan diri mereka. Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, mampu menerima keadaan diri dengan tenang, dengan semua kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap dirinya (Putri dkk., 2021).

Situasi negatif yang dialami oleh remaja yang tinggal di pondok pesantren salah satunya adalah tidak dapat menerima kehidupannya yang tidak tinggal bersama keluarga, disaat anak lain seusianya dapat menerima kasih sayang orang tua secara langsung. Situasi negatif

lainnya yang dirasakan yaitu kesepian, karena walaupun ada orang-orang sekitar seperti pengasuh dan teman-teman, remaja Pondok Pesantren juga sangat perlu perhatian dari keluarganya. Disisi lain, penerimaan diri sangat penting bagi remaja yang tinggal di Pondok Pesantren. Remaja yang dapat menerima dirinya akan menunjukkan perilaku yang percaya diri, gembira, dapat berkomunikasi dengan baik, dapat mengatur emosi, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan mampu melakukan interaksi sosial yang baik. Dengan demikian, menjadikan remaja Pondok Pesantren memiliki gambaran positif mengenai dirinya. Dalam mencapai hal tersebut, remaja memerlukan dukungan dari orang-orang disekitarnya, sehingga remaja memiliki penilaian positif atas dirinya, meningkatkan harga diri remaja, kepercayaan diri remaja, tidak merasa rendah diri atas kekurangan yang dimiliki, dan remaja dapat lebih menerima dirinya (Widowati, 2018).

Dalam mencapai penerimaan diri yang baik, diperlukan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dukungan sosial merupakan salah satu fungsi ikatan sosial dimana mencakup dukungan emosional, dorongan untuk mengungkapkan perasaan, pemberian nasihat dan informasi serta pemberian dukungan langsung berupa materi. Lingkungan merupakan salah satu faktor dalam penerimaan diri seseorang. Lingkungan dapat memberikan dukungan dan hambatan yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang. Dukungan yang diberikan lingkungan adalah sikap yang sesuai dan dapat mempengaruhi individu menjadi lebih baik. Sedangkan hambatan yang diberilkan lingkungan yaitu berupa halangan untuk mengembangkan potensi-potensi individu. Dengan demikian, lingkungan sosial Pondok Pesantren dapat menjadi salah satu pengaruh penerimaan diri pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Islam Kabupaten Gorontalo pada tanggal 19 Mei 2022. Penelitian berjenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study.* Variabel bebas pada penelitian ini yaitu dukungan sosial, sedangkan variabel terikat yaitu penerimaan diri. Populasi adalah remaja siswa tingkatan Madrasah Tsanawiyah kelas VII di Pondok Pesantren Al Islam Kabupaten Gorontalo sebanyak 228 orang. Sampel sebanyak 45 orang dengan Teknik *purposive sampling.* Data dikumpulkan dengan kuesioner dan dilakukan analisis menggunakan uji *Product Moment* dan uji linieritas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov Z* mendapatkan hasil pada variabel dukungan sosial

mendapatkan nilai ρ=0,053 (>0,05) maka dengan demikian dinyatakan bahwa data variabel dukungan sosial terdistribusi normal. Sementara itu, hasil uji normalitas pada variabel penerimaan diri, mendapatkan nilai ρ=0,028 (<0,05) maka dengan demikian variabel penerimaan diri dinyatakan tidak normal.

Uji homogenitas pada variabel dukungan sosial dan penerimaan diri mendapatkan nilai ρ=0,013 (<0,05) maka dengan demikian dinyatakan bahwa data variabel dukungan sosial dan penerimaan diri tidak homogen atau tidak memiliki varian yang sama.

Analisis hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja di Pondok Pesantren Al-Islam Kabupaten Gorontalo menggunakan uji *Product Moment* pada skor data variabel dukungan sosial dan variabel penerimaan diri. Diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi (ρ) yaitu sebesar 0,001 dengan nilai r=0,482. Dengan pemenuhan hipotesis nilai ρ (0,001) < α (0,05) maka dinyatakan bahwa ada hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Remaja di Pondok Pesantren Al-Islam Kabupaten Gorontalo. Tingkat korelasi yang didapatkan adalah positif cukup kuat, artinya semakin baik dukungan sosial yang diterima maka semakin baik penerimaan diri remaja di Pondok Pesantren Al-Islam Kabupaten Gorontalo.

Pada penelitian ini digunakan juga uji linieritas untuk mengetahui apakah hubungan yang ada antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Remaja di Pondok Pesantren Al-Islam Kabupaten Gorontalo membentuk hubungan yang linier atau membentuk pola yang lain. dapat diketahui bahwa nilai *F deviation from linearity* sebesar 1,096 dan nilai p sebesar 0,403 (>0,05), hal tersebut menunjukkan model linear mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja di Pondok Pesantren Al-Islam Kabupaten Gorontalo telah memberikan informasi yang lengkap. Sehingga tidak diperlukan uji model non-linear pada data hasil penelitian ini.

Hasil penelitian ini berarti semakin baik dukungan sosial maka penerimaan diri akan semakin meningkat. Remaja yang mendapatkan kasih sayang, empati, perhatian, memiliki perasaan dihargai, kompeten, dan bernilai, mendapat bantuan dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan, memperoleh saran atau umpan balik untuk menyelesaikan masalah, dan memiliki perasaan bahwa dirinya adalah bagian suatu kelompok. Dukungan sosial yang diperoleh dari teman sebaya dan pengasuh di pondok pesantren inilah yang akan membuat remaja yatim atau piatu di panti asuhan memiliki penerimaan diri yang baik.

Adanya dukungan sosial dari lingkungan panti yang baik dan dapat menggantikan peran orang tua akan lebih memudahkan remaja menerima keadaan dirinya sebagai santri di pondok

pesantren. Peran pondok pesantren yang tidak berjalan sebagaimana mestinya tidak dapat menggantikan sumber dukungan keluarga yang telah hilang dari orangtua. Hal ini akan menambah gejolak jiwa pada remaja terlebih yang telah yatim atau piatu. Gejolak jiwa yang dialami remaja yatim atau piatu akan membuat mereka mengalami krisis yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan remaja normal lainnya. Hal tersebut akan menyebabkan remaja di Pondok Pesantren kurang menghargai diri, menyalahkan diri atas sesuatu yang tidak mereka miliki, merasa rendah diri, menarik diri dari lingkungan dan kurang menerima dirinya sendiri.

Sejalan dengan teori yang menyatakan situasi negatif yang dialami oleh remaja Pondok Pesantren yaitu tidak menerima kehidupannya yang tidak tinggal bersama keluarga, disaat anak lain seusianya dapat menerima kasih sayang orang tua secara langsung. Situasi negatif lainnya yang dirasakan yaitu kesepian, karena walaupun ada orang-orang sekitar seperti pengasuh dan teman-teman, remaja Pondok Pesantren juga sangat perlu perhatian dari keluarganya. Kemudian bagaimana mereka dapat menerima kehidupannya yang sekarang, seperti bergaul dengan orang-orang baru serta menaati peraturan-peraturan yang diterapkan di Pondok Pesantren yang tentunya berbeda dengan peraturan saat mereka tinggal bersama keluarga di rumah (Widowati, 2018).

Dalam mencapai penerimaan diri yang baik, diperlukan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dukungan sosial merupakan salah satu fungsi ikatan sosial dimana mencakup dukungan emosional, dorongan untuk mengungkapkan perasaan, pemberian nasihat dan informasi serta pemberian dukungan langsung berupa materi. Lingkungan merupakan salah satu faktor dalam penerimaan diri seseorang. Lingkungan dapat memberikan dukungan dan hambatan yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang. Dukungan yang diberikan lingkungan adalah sikap yang sesuai dan dapat mempengaruhi individu menjadi lebih baik. Sedangkan hambatan yang diberilkan lingkungan yaitu berupa halangan untuk mengembangkan potensi-potensi individu (Hurlock, 2012). Dengan demikian, lingkungan sosial Pondok Pesantren dapat menjadi salah satu pengaruh penerimaan diri pada remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Happynda (2017) pada remaja dhuafa di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta, Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah I, Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II yang masih memiliki orang tua mendapatkan bahwa hasil uji sebesar koefisien korelasi (r) sebesar 0,309 ; p = 0,009 (p< 0,01) artinya ada hubungan

positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja dhuafa di panti asuhan.

Sementara itu, penelitian dari Wahyuningsih et al. (2021) pada remaja yang bersekolah di pondok pesantren di Tidore kepulauan mendapatkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dan penerimaan diri pada santri pondok pesantren ditunjukan dengan nilai r = 0,673 p = 0.000 (p < 0.01) semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi juga penerimaan diri pada santri pondok pesantren.

Penelitian juga mendapatkan pada penelitian Widowati (2018) berdasarkan hasil analisa menggunakan Uji Korelasi *Product Moment Pearson*, didapatkan hasil (r= 0,654 ; p = 0,000) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan dengan arah positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri. Hal ini menunjukkan semakin positif dukungan sosial teman sebaya, maka semakin baik penerimaan diri remaja panti asuhan.

PENUTUP

Kesimpulan

Ada hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja di Pondok Pesantren Al-Islam Kabupaten Gorontalo (ρ=0,001). Remaja yang mendapatkan kasih sayang, empati, perhatian, memiliki perasaan dihargai, kompeten, dan bernilai, mendapat bantuan dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan, memperoleh saran atau umpan balik untuk menyelesaikan masalah, dan memiliki perasaan bahwa dirinya adalah bagian suatu kelompok. Dukungan sosial yang diperoleh dari teman sebaya dan pengasuh di pondok pesantren inilah yang akan membuat remaja yatim atau piatu di panti asuhan memiliki penerimaan diri yang baik.

Saran

Disarankan bagi institusi pondok pesantren untuk dapat memperhatikan dan membina situasi sosial di lingkungan pondok baik dari pengasuh maupun antar santriwan/santriwati sehingga tercipta dukungan sosial yang baik di pondok yang dapat meningkatkan penerimaan diri santriwan/santriwati.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Sosial Prov. Gorontalo. (2021). *Data Panti Asuhan Provinsi Gorontalo*. Gorontalo.

Happynda, M. A. (2017). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Remaja Dhuafa di Panti Asuhan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang. Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Putri, S. A. I., Iskandar, M., & Fiandra, Y. (2021). Perancangan Movement Karakter Pada Animasi 3D Tentang Penerimaan Diri Pada Penyandang

Disabilitas Daksa Akibat Kecelakaan. *e-Proceeding of Art & Design*, *8*(6), 3076–3089. Diambil dari https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/16853%0Ahttps://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/16853/16570

Ratnasari, D., & Pribadi, H. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Tarakan. *Jurnal Bimbingan da Konseling Borneo*, *1*(2), 14–18. https://doi.org/10.35334/jbkb.v1i2.1159

Sardi, L. N., & Ayriza, Y. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Subjective Well-Being Pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Acta Psychologia*,

Wahyuningsih, Z., Mujidin, & Yuzarion. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Pada Santri Pondok Pesantren. *Psyche 165 Journal*, *14*(02),186–191. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i2.61